

TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS CILAMAYA KARAWANG

Masita Sari Dewi*, Nadia Sagita, Ike Permana Sari

Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masita@medikasuherman.ac.id

Abstrak

Latar belakang Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat anti tuberkulosis secara teratur sampai tuntas dan patuh merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengobatan Tuberkulosis paru. Tujuan untuk mengetahui karakteristik pasien, Tingkat kepatuhan pasien dan hubungan Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Cilamaya Metode penelitian ini merupakan Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif alat yang digunakan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner di Puskesmas Cilamaya periode April-Mei 2023. Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin jumlah pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Cilamaya penderita laki-laki sebesar 54%, umur pada rentang usia 15-34 tahun yaitu sebesar 63,5%, pendidikan SMA 34,9%, pekerjaan pegawai swasta sebanyak 25,9%, lama pengobatan pasien 2 bulan sebanyak 47,6%, pengetahuan baik sebanyak 79,4%. Kesimpulan tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Cilamaya tingkat kepatuhan baik sebesar 23,8%, sedang 33,3% dan kepatuhan kurang 42,9% karakteristik pasien meliputi pekerjaan, pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan berdasarkan hasil tingkat kepatuhan pasien Obat Anti Tuberkulosis (OAT) karena nilai *p value* yang diperoleh kurang dari nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,005. Nilai pekerjaan ($p = 0,001$) dan pengetahuan ($p = 0,030$).

Kata kunci: Puskesmas, Kepatuhan, Pendidikan, Saluran Pernafasan, Resisten, Kuesioner

Abstract

Background Pulmonary tuberculosis is a direct infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The level of patient compliance in taking anti-tuberculosis drugs regularly until they are complete and compliant is one of the factors that determine success in the treatment of pulmonary tuberculosis. The aim was to determine patient characteristics, level of patient adherence and the relationship between the level of adherence to the use of anti-tuberculosis drugs at the Cilamaya Health Center. This research method is a descriptive quantitative approach with a quantitative approach. The tools used for data collection were researchers using a questionnaire at the Cilamaya Health Center for the April-May 2023 period. The results of the study based on gender, the amount of data collection was carried out at the Cilamaya health center, male patients were 54%, age in the age range 15-34 years was 63.5%, high school education was 34.9%, private employee employment was 25.9%, length of treatment of patients 2 months as much as 47.6%, good knowledge as much as 79.4%. In conclusion, the level of patient adherence to the use of anti-tuberculosis drugs (OAT) at the PU Health Center, good adherence rates of 23.8%, moderate 33.3% and poor adherence of 42.9%, patient characteristics include work, knowledge have a significant relationship based on the results of the level of adherence Anti Tuberculosis Drug (OAT) patients because the *p value* obtained is less than the significant value used, namely 0.005. Value of work ($p = 0.001$) and knowledge ($p = 0.030$).

Keywords: Puskesmas, Compliance, Education, Respiratory Tract, Resistance, Questionnaire

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) dianggap sebagai penyakit menular mematikan didunia karena dapat menyebar dengan mudah. Menurut Kemetrian Kesehatan RI, kasus di Indonesia diperkirakan saat

ini mencapai 845.000 akan tetapi baru ditemukan sekitar 69% pengidap TB yang keberadaannya belum diketahui. Berdasarkan data profil kesehatan kabupaten karawang, secara global pada tahun 2019 terdapat 10,4 juta kasus insiden Tuberkulosis

(CI 8,8 juta – 12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima Negara dengan insiden kasus tinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Jumlah kasus Tuberkulosis di Kabupaten Karawang pada tahun 2013 – 2015 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2016 – 2017 mengalami penurunan. Tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2075 kasus. Jumlah Tuberkulosis paru pada tahun 2018 sebanyak 1.308 menurun dibanding tahun 2017 sebanyak 1.116 kasus (Kemenkes RI, 2020)

Ketidakpatuhan pasien Tuberkulosis tersebut yang menyebabkan terjadinya resistensi Obat Anti Tuberkulosis. *TB Resisten Obat (TB-RO)* merupakan penyakit Tuberkulosis yang dimana bakteri sudah dianggap tidak rentan atau tidak merespon lagi terhadap satu atau lebih jenis obat pada regimen Obat Anti Tuberkulosis (OAT) lini pertama berdasarkan hasil kultur (Azis, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primayanti di Puskesmas Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2015 dengan menggunakan *MMS (Modified Morisky Scale)* kuesioner ini bisa untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien diperoleh bahwa sebanyak 26 pasien dinyatakan patuh (86,67%), 2 pasien (6,67%) dinyatakan kepatuhan tidak tetap, dan 2 pasien (6,67%) dinyatakan tidak patuh (Alkandahri et al., 2021).

Jumlah kasus Tuberkulosis remaja tahun 2018 mengalami penurunan jumlah kasus dari 181 kasus menjadi 138 kasus. Sedangkan proporsi pasien TB remaja (<15tahun) di antara seluruh pasien Tuberkulosis tercatat (Arfania et al., 2021). Angka ini sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan ketepatan dalam mendiagnosa Tuberkulosis pada anak angka ini berkisar 15%.

Bila angka ini terlalu besar dari 15% kemungkinan terjadi *overdiagnosis*. Proporsi penderita Tuberkulosis anak diantara semua penderita kurang dari 15% Ini menunjukkan diagnosis Tuberkulosis pada anak masih baik (Dinas Kesehatan Kab. Karawang, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Cilamaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari karakteristik pasien, Tingkat Kepatuhan dan mengkaji faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan terdiri dari pengetahuan dan dukungan keluarga Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Pengukur kepatuhan pada penelitian ini adalah MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) kuesioner ini bisa untuk mengukur tingkat kepatuhan penyakit kronik seperti Diabetes dan Tuberkulosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Hasil Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 34 orang (54%) dan perempuan sebanyak 29 orang (46%), Hal ini sesuai dengan teori Kemenkes (2020) yang menjelaskan bahwa pada jenis kelamin laki- laki rentan terkena TB Paru karena faktor predisposisi seperti merokok dan minum alkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh (Kemenkes RI, 2020).

Umur yaitu 15 – 34 tahun sebanyak 40 orang (63,5%) dan umur 35-65 tahun sebanyak 23 orang (36,5%). Hal ini sejalan dengan Amran 2021 Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit TB pada usia tersebut meliputi faktor lingkungan, malnutrisi, gaya hidup (merokok), serta sanitasi lingkungan (Amran et al., 2021). Pendidikan SD sebanyak 20 orang (31,7%), SMP 5 orang (7,9%), SMA 22 orang (34,9%), D3 2 orang (3,2%), S1 10 orang (15,9%) dan pad tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang (6,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Absor 2020 di Wilayah Kabupaten Lamongan tingkat pendidikan pasien dapat mempengaruhi pengetahuannya untuk mencegah penularan penyakit TB ataupun dalam pasien memahami informasi tentang pengobatan TB yang diterima (Absor et al., 2020). Pelajar atau mahasiswa sebanyak 13 orang (20,6%), jumlah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 10 orang (15,9%), jumlah bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 16 orang (25,9%), jumlah yang bekerja sebagai buruh sebanyak 14 orang (22,2%), jumlah yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 9 orang (14,3%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 1 orang (1,6%). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2020) yang menyebutkan bahwa rata-rata pekerjaan pasien TB Paru adalah sebagai Wiraswasta (30,7%) (Pambudi, 2020). Lama pengobatan 1 bulan sebanyak 6 orang (9,5%), jumlah responden yang melakukan pengobatan selama 2 bulan sebanyak 30 orang (47,6%), dan jumlah responden yang melakukan pengobatan selama lebih dari 3 bulan sebanyak 27 orang (42,9%). Hal ini didukung dengan penelitian yang

dilakukan oleh Absor karenakan adanya faktor yang mempengaruhi misalnya motivasi yang baik adanya dorongan dari dalam diri ingin sembuh, walaupun akses fasilitas kurang memadai mereka akan berusaha agar kesembuhan yang di inginkan dapat tercapai sehingga hal ini yang menyebabkan penderita tidak patuh dalam berobat (Absor et al., 2020).

Data distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Variasi kelompok	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	54
	Perempuan	29	46
Umur	15-34 thn	40	63,5
	35-65 thn	23	36,5
Pendidikan	SD	20	31,1
	SMP	5	7,9
	SMA	22	34,9
	D3	2	3,2
	S1	10	15,9
	S2	4	6,3
Pekerjaan	PL/MS	13	20,6
	PN	10	15,9
	PS	16	25,9
	Buruh	14	22,2
	Pedagang	9	14,3
	TB	1	1,6
Lama Pengobatan	1 bulan	6	9,5
	2 bulan	30	47,6
	Lebih dari 3 bulan	27	42,9

Data distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Variasi kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	PB	50	79,4
	PK	13	20,6
Dukungan Keluarga	DKB	41	65,1
	DKK	22	34,9
Kepatuhan	KB	15	23,8
	KS	21	33,3
	KK	27	42,9

Keterangan : PB = pengetahuan baik

: PK = pengetahuan kurang

: DKB = dukungan keluarga baik

: DKK = dukungan keluarga kurang

: KB = kepatuhan baik

: KS = kepatuhan sedang

B. Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Karakteristik responden dengan Tingkat Kepatuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kepatuhan

JK	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK		n	%
	n	%	n	%	n	%		
LK	7	20,6	8	23,5	19	55,9	34	100
PR	8	27,6	13	44,8	8	27,6	29	100
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100

Keterangan : LK = laki-laki

: PR = Perempuan

: KB = Kepatuhan baik

: KS = Kepatuhan sedang

: KK = Kepatuhan Kurang

: KK = Kepatuhan Kurang

Hasil dari uji *chi square* pada variabel karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,086 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* 0,086 > 0,05 dinyatakan tidak ada hubungan

yang signifikan antara karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis.

Menurut teori *Croff ton* dan *Horne* yang dikutip dari Amran menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan laki – laki lebih rentan terkena penyakit tuberkulosis paru adalah karena sering terpaparnya zat toksik yang berbahaya dikonsumsi oleh laki – laki seperti merokok, tembakau dan minuman Alkohol. Hal ini didukung dengan data Riskesdas, bahwa jenis kelamin laki – laki lebih rentan terkena penyakit tuberkulosis paru dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi faktor predisposisi yaitu kebiasaan laki – laki yang suka meroko dan meminum alkohol. Sehingga sistem pertahanan tubuh menurun yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tuberkulosis paru (Amran, R, 2021).

Tabel 4. Hubungan antara Umur dengan Tingkat Kepatuhan

Umur	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK		n	%
	n	%	n	%	n	%		
15-34	8	20	16	40	16	40	40	100
35-65	7	30,4	5	21,7	11	47,8	23	100
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100

Keterangan : KB = Kepatuhan baik

: KS = Kepatuhan sedang

: KK = Kepatuhan Kurang

Hasil dari uji *chi square* pada variabel karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,311 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* 0,311 > 0,05 dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik umur dengan

tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis. Menurut teori *Morisky*, diketahui bahwa kepatuhan minum obat terdiri atas beberapa aspek diantaranya *forgetting* (lupa jadwal minum obat), *carelessness* (mengabaikan jadwal minum obat dengan alasan lain selain lupa), dan *stopping the when feeling better, or starting the drug when feeling worse* (penghentian obat tanpa sepengetahuan dokter saat obat yang diminum membuat bertambah buruk sehingga menghentikan pengobatan). Dengan teori *Morisky* maka dapat diketahui bahwa kepatuhan dalam meminum obat lebih banyak yang patuh pada usia 15-34 tahun dibandingkan dengan usia 35-65 tahun (Nurrohmah et al., 2021). Hal ini terjadi karena ada kaitan dengan faktor *Forgetting* (lupa jadwal minum obat) terutama untuk usia lanjut. Penelitian ini sejalan dengan Amalia 2020 bahwa penyakit tuberkulosis paru ini banyak ditemukan pada umur produktif yaitu 15-35 tahun. Umur produktif merupakan umur dimana seseorang berada pada tahap untuk bekerja menghasilkan dengan tingkat aktivitas, mobilitas serta pekerjaan sebagai tenaga kerja produktif memiliki kemungkinan untuk lebih mudah tertular setiap saat oleh bakteri tuberkulosis paru (Amalia, 2021).

Hasil dari uji *Chi square* pada variabel pendidikan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,001 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* $0,001 > 0,05$ dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan

Pendidikan	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK			
	n	%	n	%	n	%		
D3,S1, S2	1	75	3	18,	1	6,	16	10
	2			8		3		0
SD,SM P,SMA	3	6,	1	38,	2	55	47	10
	4		8	3	6	,3		0
Total	1	23	2	33,	2	42	63	10
	5	,8	1	3	7	,9		0

Keterangan : KB = Kepatuhan baik

: KS = Kepatuhan sedang

: KK = Kepatuhan Kurang

Hasil dari uji *Chi square* pada variabel pendidikan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,058 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* $0,058 > 0,05$ dinyatakan bahwa ada tidak hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri 2020 bahwa hasil penelitiannya terdapat hubungan pendidikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (Amran, R, 2021). Berdasarkan Absor 2020 menunjukkan bahwa 53,1% penderita tuberkulosis paru berpendidikan sampai tingkat SMA, sedangkan yang berpendidikan sarjana hanya sebesar 25%.

Penelitian ini sejalan dengan Amalia 2021 penderita yang bekerja wiraswasta sebagian besar menderita penyakit tuberkulosis paru. Pekerjaan wiraswasta ini tidak semuanya bekerja dalam ruangan yang

terbuka, ruangan yang tertutup pun dapat memicu terkena penyakit tuberkulosis paru.

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Kepatuhan

Pekerjaan	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah		P value
	KB		KS		KK		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
PL/MS	2	15,4	6	46,2	5	38,5	13	10	0,001
PN	8	80	2	20	0	0	10	10	
PS	5	31,3	4	25	7	43,8	16	10	
Buruh	0	0	5	35,7	9	64,3	14	10	
Pedagang	0	0	4	44,4	5	55,6	9	10	
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100	

Keterangan : PL/ MS = Pelajar/ Mahasiswa

- : PN = Pegawai Negeri
- : PS = Pegawai Swasta
- : KB = Kepatuhan baik
- : KS = Kepatuhan sedang
- : KK = Kepatuhan Kurang

Ruangan yang tertutup tanpa adanya ventilasi yang memadai dapat menyebabkan kurangnya paparan sinar matahari sehingga menyebabkan kuman tuberkulosis dapat hidup lama dan dapat menginfeksi dengan mudah orang-orang di dalamnya (Amalia, 2021).

Hasil dari uji *Chi square* pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,895 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu nilai *P value* 0,895 > 0,05 dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis.

Tabel 7. Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Kepatuhan

LM	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK		n	%
	n	%	n	%	n	%		
1 bln	2	33,3	3	50	1	16,7	6	10
2 bln	6	20	10	33,3	1	46,7	30	10
< 3 bln	14	51,9	7	25,9	6	22,2	27	10
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100

Keterangan : LM = Lama Pengobatan

- : KB = Kepatuhan baik
- : KS = Kepatuhan sedang
- : KK = Kepatuhan Kurang

Penelitian ini sejalan dengan Dizky ramadani putri, pasien tuberkulosis menjalani pengobatan rawat jalan minimal 6 bulan hingga 9-12 bulan. Pemeriksaan pertama dilakukan untuk mendeteksi adanya bakteri penyebab tuberkulosis untuk kemudian diberikan terapi pengobatan. Hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara lama waktu pengobatan dan tingkat kepatuhan pasien mengkonsumsi obat.

Hasil dari uji *Chi square* pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,030 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* 0,030 > 0,05 dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan

Pengetahu	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK		n	%
	n	%	n	%	n	%		
PB	14	28	16	32	20	40	50	100
PK	1	7,7	5	38,5	7	53,8	13	100
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100

Keterangan : PB = Pengetahuan Baik

: PK = Pengetahuan Kurang

: KB = Kepatuhan baik

: KS = Kepatuhan sedang

: KK = Kepatuhan Kurang

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri 2020 menunjukkan bahwa hasil penelitiannya terdapat ada hubungan pengetahuan dalam kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (Fitri, 2020).

Tabel 9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan

Dukungan keluarga	Kepatuhan penggunaan OAT						Jumlah	
	KB		KS		KK		n	%
	n	%	n	%	n	%		
DKB	8	19,5	14	34,1	19	46,3	41	100
DKK	7	31,8	7	31,8	8	36,4	22	100
Total	15	23,8	21	33,3	27	42,9	63	100

Keterangan : DKK = Dukungan Keluarga Kurang

: KB = Kepatuhan baik

: KS = Kepatuhan sedang

: KK = Kepatuhan Kurang

Hasil dari uji *Chi square* pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai *P value* sebesar 0,531 dan nilai signifikan (α) yang dipakai pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai *P value* 0,531 > 0,05 dinyatakan bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara karakteristik Dukungan Keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis. Penelitian ini sejalan dengan Kustriyani dukungan keluarga yang baik kepada pasien tuberkulosis sangat diperlukan agar pasien tuberkulosis dapat percaya diri dalam proses penyembuhan dan tidak mengalami depresi selama pengobatan (Nurrohmah et al., 2021). Karena pengobatan tuberkulosis memakan waktu yang cukup lama pasti akan membuat pasien tuberkulosis mengalami banyak gangguan seperti malas minum obat, lupa membawa obat ketika bepergian dan mengalami stress (Amran, R, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 63 responden penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Cilamaya Wetan Karawang 2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan faktor karakteristik pasien terhadap penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang jenis kelamin laki-laki, Usia 15-34 tahun, Pendidikan tingkat SMA, pekerja Swasta, dan lama pengobatan selama 2 bulan.
2. Tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang mendapatkan hasil pada kategori tingkat kepatuhan baik sebesar 23,8%, kepatuhan sedang

33,3%, dan kepatuhan kurang sebanyak 42,9%, maka tingkat kepatuhan yang mendominasi adalah tingkat kepatuhan kurang di Puskesmas Cilamaya.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik pasien meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Karena nilai *p value* yang diperoleh kurang dari nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,005. Nilai *p value* pendidikan ($p = 0,000$), pekerjaan ($p = 0,001$) dan pengetahuan ($p = 0,030$).

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2020; 2(2), 80-87.
- Alkandahri, MY., Putri, IQAE. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Fenitoin Pada Pasien Epilepsi Di Rumah Sakit Citra Sari Husada Intan Barokah Karawang. *Buana Ilmu*, 2021;5(2): 119-128.
- Amalia, D. 2021. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Dewasa Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo Skripsi.
- Amran, R, dkk. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas Tobolilato Kabupaten Bone Balango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2021; 1(1), 57–66.
- Arfania, M., Frianto, D., Astuti, D., Anggraeny, EN., Kurniawati, T., Alivian, R., and Alkandahri, MY. Measurement of Adherence Level of Pulmonary Tuberculosis Drugs use in Patients in the Primary Health Centers in Karawang Regency, West Java, Indonesia, using MMAS Instrument. *Journal of Pharmaceutical Research International*. 2021;33(54A): 115-120.
- Dinas Kesehatan Kab. Karawang. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2020. *Www.KarawangKab.Go.Id*, 1–339.
- Kemenkes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Nurrohmah, C., Astuti, D., Alkandahri, MY. Analisis Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Klari. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*. 2021;5(2): 76-86.
- Nurrohmah, C., Astuti, D., Alkandahri, MY. Analisis Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Fe Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tirtamulya. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*. 2021;5(2): 87-98.